

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia memiliki landasan filosofis dan yuridis yang kokoh, yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut mengamanatkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam konteks tantangan global dan ekonomi modern, perwujudan profil lulusan yang "mandiri" dan "bertanggung jawab" menuntut pembekalan keterampilan hidup (*life skills*) yang esensial, salah satunya adalah kemampuan mengelola keuangan pribadi.

Kemampuan inilah yang dikenal sebagai literasi finansial. Literasi finansial tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan berhitung, melainkan sebuah kompetensi hidup yang fundamental. Otoritas Jasa Keuangan (OJK), melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) terbaru tahun 2024, mendefinisikan literasi finansial sebagai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan keyakinan (*confidence*), yang memengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan demi mencapai kesejahteraan finansial.

Definisi ini secara eksplisit menggarisbawahi bahwa literasi finansial tidak hanya berhenti pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi harus terwujud dalam aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku) dalam pengelolaan uang sehari-hari. Urgensi penanaman kompetensi ini menjadi krusial jika dimulai sejak jenjang pendidikan dasar. Murid sekolah dasar, khususnya, berada dalam fase formatif di mana kebiasaan dan pola pikir finansial mulai terbentuk. Mereka adalah generasi yang sejak dini telah terekspos pada arus konsumerisme yang masif melalui media digital, kemudahan transaksi non-tunai, dan gaya hidup instan.

Meskipun demikian, tingkat literasi finansial di Indonesia, terutama pada kelompok usia muda, masih menjadi perhatian serius. Data OJK (2024) menunjukkan bahwa meskipun inklusi keuangan meningkat, tingkat literasi seringkali tertinggal. Pada level murid sekolah dasar, tantangan ini terlihat nyata. Murid mulai menerima dan mengelola uang saku, namun tanpa bimbingan yang terstruktur, pemahaman mereka tentang uang seringkali terbatas pada fungsi "habis pakai" (*spending*). Hal ini berpotensi membentuk perilaku konsumtif dan melemahnya sikap hemat (*frugality*). Murid mungkin kesulitan membedakan antara kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*), serta belum memiliki kebiasaan menabung yang terencana.

Menjawab tantangan tersebut, diperlukan sebuah intervensi pendidikan yang terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Salah satu program yang dirancang khusus untuk mengatasi kesenjangan ini adalah Kurikulum Cha-Ching. Program yang dikembangkan oleh Prudence

Foundation ini berfokus pada empat pilar utama pengelolaan uang: *Earn* (Memperoleh), *Save* (Menyimpan), *Spend* (Membelanjakan), dan *Donate* (Menyumbangkan). Dengan pendekatan yang interaktif, menggunakan animasi, musik, dan aktivitas permainan, Kurikulum Cha-Ching dirancang agar mudah diserap dan diimplementasikan oleh murid sekolah dasar.

SDN 03 Madiun Lor, yang berlokasi di Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun, merupakan salah satu institusi pendidikan yang berupaya mengintegrasikan pendidikan karakter finansial ini dengan menerapkan Kurikulum Cha-Ching pada siswa Kelas V. Pemilihan murid Kelas V dianggap strategis, karena mereka berada pada usia (sekitar 10-11 tahun) yang mulai mampu memahami konsep finansial yang lebih abstrak sekaligus berada di ambang transisi menuju jenjang remaja yang penuh tantangan konsumerisme.

Berdasarkan observasi awal dan angket di SDN 03 Madiun Lor, dihasilkan nilai pemahaman literasi finansial murid masih dalam kategori cukup dan perilaku sikap hemat dalam kategori kurang hemat. Ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku hemat dan pengelolaan perilaku uang murid cenderung Rendah, yang sangat menguatkan perlunya intervensi penelitian. Hal ini menunjukkan indikasi bahwa sebagian besar murid Kelas V masih menunjukkan pemahaman yang terbatas mengenai pengelolaan uang saku. Keputusan membelanjakan uang saku masih sering didasari oleh keinginan sesaat (impulsif), dan kebiasaan menabung belum menjadi prioritas utama. Meskipun Kurikulum Cha-Ching telah diimplementasikan sebagai

upaya intervensi, belum ada evaluasi empiris yang mendalam mengenai efektivitas program tersebut di lokasi ini.

Penelitian mengenai efektivitas Kurikulum Cha-Ching di Indonesia sudah mulai berkembang, namun studi yang secara spesifik mengukur dampaknya secara simultan terhadap literasi finansial (aspek pengetahuan dan keterampilan) dan sikap hemat (aspek sikap dan perilaku) pada murid di konteks sekolah spesifik seperti SDN 03 Madiun Lor masih terbatas. Terdapat kesenjangan penelitian untuk mengetahui sejauh mana program ini benar-benar mampu mengubah tidak hanya pengetahuan murid tentang uang, tetapi juga sikap mereka dalam mengelolanya sehari-hari.

Oleh karena itu, untuk menganalisis dampak nyata dari penerapan kurikulum ini sekaligus memberikan bukti empiris yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi kebijakan bagi pihak sekolah, orang tua, serta pemangku kepentingan pendidikan di SDN 03 Madiun Lor maka perlu dilakukan penelitian.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dibatasi oleh sebagai berikut.

1. Efektivitas penerapan kurikulum Cha-Ching pada literasi finansial murid SDN 03 Madiun Lor, Manguharjo, Kota Madiun
2. Efektivitas penerapan kurikulum Cha-Ching pada sikap hemat murid SDN 03 Madiun Lor, Manguharjo, Kota Madiun

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Apakah penerapan kurikulum Cha-Ching efektif dalam meningkatkan literasi finansial murid SDN 03 Madiun Lor, Manguharjo, Kota Madiun?
2. Apakah penerapan kurikulum Cha-Ching efektif dalam meningkatkan sikap hemat murid SDN 03 Madiun Lor, Manguharjo, Kota Madiun?
3. Apakah penerapan kurikulum Cha-Ching efektif dalam meningkatkan literasi finansial dan sikap hemat murid SDN 03 Madiun Lor, Manguharjo, Kota Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui efektivitas kurikulum Cha-Ching dalam meningkatkan literasi finansial murid SDN 03 Madiun Lor, Manguharjo, Kota Madiun

2. Untuk mengetahui efektivitas kurikulum Cha-Ching dalam meningkatkan sikap hemat pada murid SDN 03 Madiun Lor, Manguharjo, Kota Madiun
3. Untuk mengetahui efektivitas kurikulum Cha-Ching dalam meningkatkan literasi finansial dan sikap hemat pada murid SDN 03 Madiun Lor, Manguharjo, Kota Madiun

E. Manfaat Penelitian

Kontribusi penelitian ini sangat penting, baik secara teoritis maupun praktis.

Berikut adalah rincian manfaat yang dihasilkan:

1. Bagi Murid
 - a. Membantu siswa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman (literasi finansial) mengenai konsep dasar keuangan, seperti membedakan kebutuhan dan keinginan, fungsi uang, serta pentingnya menabung dan berbagi (sesuai pilar *Earn, Save, Spend, Donate*).
 - b. Menumbuhkan dan memperkuat sikap hemat dan kebiasaan mengelola uang saku secara lebih bijak dan bertanggung jawab.
2. Bagi Guru
 - a. Memberikan data dan umpan balik yang objektif mengenai efektivitas Kurikulum Cha-Ching yang telah diterapkan di Kelas V SDN 03 Madiun Lor.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan pengembangan strategi pembelajaran. Guru dapat mengidentifikasi metode pengajaran yang paling berdampak positif dan bagian mana dari kurikulum yang perlu penyesuaian atau penguatan.

- c. Menjadi pembenaran berbasis data untuk melanjutkan atau mengadvokasi pentingnya pendidikan literasi finansial sebagai bagian integral dari pendidikan karakter di sekolah.

3. Bagi Orang Tua

- a. Memberikan informasi dan wawasan kepada orang tua mengenai program pendidikan finansial yang diterima anak mereka di sekolah.
- b. Hasil penelitian dapat menjadi landasan bagi orang tua untuk bersinergi dengan sekolah. Orang tua dapat mendukung dan memperkuat pembelajaran sikap hemat dan pengelolaan uang yang telah diajarkan di kelas saat anak berada di rumah.
- c. Membantu orang tua memahami perkembangan sikap finansial anak dan memberikan panduan praktis untuk memulai diskusi tentang uang dan kebiasaan menabung dalam keluarga.

F. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari perbedaan interpretasi dan memudahkan pengukuran di lapangan, variabel dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut

1. Kurikulum Cha-Ching adalah sebuah program pendidikan literasi finansial terstruktur yang dikembangkan oleh Prudence Foundation, yang dirancang untuk murid sekolah dasar. Kurikulum ini berfokus pada empat pilar utama: *Earn* (Memperoleh), *Save* (Menyimpan), *Spend* (Membelanjakan), dan *Donate* (Menyumbangkan).
2. Literasi finansial merujuk pada pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) murid dalam memahami konsep-konsep dasar

keuangan dan mengaplikasikannya untuk mengambil keputusan keuangan yang efektif (mengacu pada OJK, 2024).

3. Perilaku sikap hemat (*frugality*) adalah kecenderungan psikologis atau pandangan afektif murid yang merefleksikan kehati-hatian, kedisiplinan, dan kebijakan dalam menggunakan sumber daya (dalam hal ini uang) serta menghindari pemborosan.